

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan adalah menyatukan dua keluarga yang berbeda. Dimana dua keluarga tersebut membentuk keluarga yang baru dan menghasilkan generasi baru selanjutnya. Pernikahan merupakan hal yang membahagiakan bagi pasangan dan keluarga. Dengan pernikahan pula terbentuk hubungan baru dan akan terus berlanjut sampai berakhirnya kehidupan didunia ini. Hubungan-hubungan yang baru itu akan saling terikat. Dimana hubungan yang baik dalam sebuah keluarga akan membangun kebahagiaan dan keharmonisan didalam keluarga tersebut.

Menurut Crabtree (dalam Damongilala, Opod & Sinolungan, 2014) status sosial seseorang yang ada didalam sebuah keluarga, seringkali menjadi titik ukur kebahagiaan didalam keluarga tersebut. Beberapa orang menilai kebahagiaan dari status sosial keluarganya di tengah masyarakat, dan status sosial mereka ditengah masyarakat mempengaruhi kebahagiaan sebuah keluarga (Gleibs dalam Damongilala, Opod & Sinolungan, 2014). Berdasarkan penelitian oleh Inglehart (1990) melakukan survey kebahagiaan yang melibatkan 170.000 orang dari 16 negara. Hasil dari penelitian tersebut sekitar 81% orang puas dengan kehidupannya dan merasa bahagia, orang yang hidup dengan bahagia tidak harus orang terkaya, memiliki pekerjaan dengan pendapatan besar, memiliki jabatan tinggi, bahkan memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh Poll (2005) menyebutkan bahwa tingkat kepuasan hidup dan kebahagiaan bergantung pada pekerjaan, jabatan, dan pendapatan mereka.

Menurut masyarakat saat ini kebahagiaan dan keharmonisan keluarga tak lepas dari bagaimana status sosial dan kondisi ekonomi keluarga tersebut. Yang kaya bahagia dan yang miskin menderita. Namun yang sebenarnya didalam sebuah keluarga, kebahagiaan dan keharmonisan diciptakan dengan membangun hubungan-hubungan yang baik didalamnya.

Kondisi finansial yang belum siap, ditambah mental yang belum matang alias masih ketergantungan orangtua sering menjadi alasan bagi pasangan suami istri untuk tinggal dengan orangtua sendiri atau ibu mertuanya (Puspa, 2016). Ada beberapa alasan yang mendasari pasangan tetap tinggal bersama orangtua, salah satunya adalah suami belum mampu mengontrak atau membeli rumah sendiri, suami belum mampu secara finansial, ada juga dari pihak mertua sendiri yang meminta pasangan untuk tinggal di rumahnya karena alasan ingin ditemani dan dari pihak suami sendiri yang tidak ingin pergi meninggalkan rumah orang tuanya (Sutriani, 2015).

Permasalahan hubungan antara menantu dengan ibu mertua seringkali menjadi penyebab timbulnya konflik antara suami dengan istri atau sebaliknya. Kebanyakan menantu perempuanlah yang memiliki konflik dengan ibu mertuanya, khususnya ibu dari suaminya (Saputra, Hartati & Aviani, 2014). Menurut riset Apter (Ramadhani, 2017) lebih dari 60 persen wanita menyatakan mereka merasakan hubungan yang kurang sehat dengan ibu mertua. Studi ini mengungkapkan bahwa sekitar 56% dari ibu mertua dan menantu hidup terpisah namun mereka berada di kota yang sama dalam jarak hampir dalam 5-7 km. Dua puluh persen ibu mertua dan menantu tinggal bersama, tapi ibu mertua dan

menantunya tidak berinteraksi satu sama lain. Sekitar 12% dari mereka (menantu perempuan) meminta cerai karena suami mereka mendukung ibu mereka (ibu mertua) dan mereka harus memaksa istri mereka untuk mematuhi aturan serta dominasi ibu-ibu mereka (ibu mertua). Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Denmark dan Ahmed (Adhikari, 2015) ditemukan bahwa memiliki jarak dan sikap negatif yang lebih besar terhadap ibu mertua daripada orangtua. Permasalahan yang terjadi diantara ibu mertua dan menantu biasanya akan berkurang ketika menantunya telah memiliki anak, sehingga kebanyakan menantu yang tinggal di India menginginkan anak secepatnya setelah menikah (Rew, Gangonli & Gil, 2013).

Kecemburuan merupakan penyebab terjadinya konflik diantara menantu dan ibu mertua. Rasa cemburu disebabkan karena ibu mertua merasa anaknya tidak lagi memperhatikan keluarga yaitu ayah, ibu, dan kakak atau adik-adiknya setelah menikah (Kertamuda, 2009). Dua per tiga dari seluruh wanita yang diwawancara Apter menyatakan bahwa ibu mertua sering menunjukkan kecemburuan (Ramadhani, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Santi (2015) didapatkan bahwa sebanyak 37% hubungan ibu mertua dan menantu tidak memiliki keterbukaan dan kurang menjalin hubungan yang baik karena keduanya lebih mementingkan keegoisan masing-masing. Konflik yang timbul karena menantu yang tinggal serumah dengan ibu mertua kerap menjadi salah satu alasan perceraian yang terjadi di Indonesia (Puspa, 2016).

Berdasarkan data yang didapat sejak tahun 2009 hingga 2016, Anwar (Purnawan, 2017) mengatakan bahwa Indonesia mengalami kenaikan angka

perceraian yang mencapai 16-20 persen. Kemudian sempat mengalami penurunan pada tahun 2011 yaitu sebanyak 158.119 dari 285.184 sidang talak tahun sebelumnya. Tahun 2012 merupakan tahun yang mencetak angka perceraian tertinggi mencapai 372.557. Pada tahun tersebut terjadi 40 perceraian setiap jamnya di Indonesia. Tahun 2013 lalu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki angka perceraian tertinggi dan tidak turun sampai pada tahun berikutnya se-Asia Pasifik. Kemudian Jawa Tengah merupakan salah satu penyumbang angka perceraian tertinggi di Indonesia dari tiga provinsi yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur (Muhibar, 2016). Berdasarkan data Pengadilan Agama Surakarta jumlah pengajuan kasus perceraian di Surakarta pada tahun 2015 sebanyak 924 kasus. Sebanyak 796 masalah berakhir pada putusan cerai. Sisanya 128 masalah ditolak dan sebagian masalah belum selesai. Pada tahun 2016 jumlah pengajuan cerai ke Pengadilan Agama Surakarta hingga September mencapai 754 kasus yang diantaranya 683 masalah berakhir pada putusan cerai (Saputra, 2016).

Bagi seorang istri (menantu) yang menjalani rumah tangganya bersama ibu mertua pasti memiliki harapan yang baik (Noviasari, 2016). Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi konflik, banyak keluarga yang dapat mengatasi konflik dengan baik. Untuk menciptakan hubungan ibu mertua dan menantu yang baik, perlu adanya stereotip yang positif mengenai ibu mertua. Harapan-harapan untuk memperoleh hubungan yang baik dengan ibu mertua menjadi pendukung untuk melakukan hal-hal yang dapat membangun hubungan positif antara ibu mertua dan menantu (Fowler & Rittenour, 2017).

Berdasarkan data awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara singkat peneliti menyimpulkan, informan penelitian merupakan pasangan ibu mertua dan menantu yang tinggal dirumah mertua. Terdapat 4 pasang informan yakni, keluarga 1 yaitu ibu mertua SS dan menantu RFL, kemudian keluarga 2 ibu mertua R dan menantu M, keluarga 3 yaitu ibu mertua RD dan menantu RNF, terakhir keluarga 4 yaitu ibu mertua S dan menantu L. 3 dari 4 ibu mertua merupakan ibu rumah tangga, kemudian untuk 1 ibu mertua bekerja sebagai guru. 2 dari 4 menantu perempuan sebagai mahasiswa, 1 menantu laki-laki bekerja sebagai wiraswasta dan 1 menantu perempuan bekerja sebagai buruh pabrik.

Lama waktu tinggal bersama untuk informan pasangan 1 yaitu 6 bulan setelah satu setengah tahun menikah, sebelumnya tinggal dirumah mertua laki-laki, untuk informan pasangan 2 yakni 1 tahun sejak awal pernikahan, informan pasangan 3 selama 4 bulan sejak awal menikah kemudian untuk informan pasangan 4 tinggal bersama selama 5 tahun sejak awal menikah. Alasan memutuskan untuk tinggal bersama dirumah mertua untuk informan pasangan 1 adalah agar ibu mertua dapat membantu dalam memantau perkembangan anak, kemudian untuk informan pasangan 2 karena rumah mertua lebih dekat dengan tempat bekerja menantu sembari menabung untuk membangun rumah, untuk informan pasangan 3 ingin menemani ibu mertua yang tinggal sendirian dirumah dan yang terakhir informan pasangan 4 karena belum memiliki biaya untuk membeli/membangun rumah.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik tersebut sehingga muncul pertanyaan penelitian “Bagaimana relasi ibu mertua dan menantu yang tinggal serumah?”

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan relasi ibu mertua dan menantu yang tinggal serumah.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Praktis

##### a. Bagi peneliti/psikolog

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi ketika menangani masalah antara ibu mertua dan anak menantu yang tinggal serumah.

##### b. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi bagi seluruh keluarga di Indonesia bagaimana gambaran relasi ibu mertua dan menantu yang tinggal serumah agar saling memahami untuk terciptanya hubungan yang harmonis.

#### 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam penelitian mengenai hubungan ibu mertua dan anak menantu.